

Menyama Braya Sebagai Bentuk Keharmonisan Jemaat GKPB Galang Ning Hyang Abianbase Kecamatan Mengwi

Nia Desiska

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Jalan Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: niadesiska.contact@gmail.com

Abstract. *The purpose of this paper is to describe menyama braya, which underlies harmony in the GKPB Galang Ning Hyang congregation. Menyama Braya is a local wisdom of the Balinese people which means helping one another. The research method used is qualitative phenomenological research and journal analysis. Menyama braya has great potential in maintaining harmony amid diversity. The Balinese people interpret this as loving others as they love themselves. This creates a congregation atmosphere full of harmony, peace, and joy.*

Keywords: *Equality; GKPB; Harmony; Brotherhood; Diversity.*

Abstrak. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan menyama braya yang melatarbelakangi keharmonisan di jemaat GKPB Galang Ning Hyang. Menyama Braya merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang berarti saling tolong menolong terhadap sesama. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dan menganalisis jurnal. Menyama braya sangat berpotensi dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Masyarakat Bali memaknai hal tersebut dengan mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri. Sehingga terciptalah suasana jemaat yang penuh dengan kerukunan, damai, dan sukacita.

Kata kunci: Menyama Braya; GKPB; Keharmonisan; Persaudaraan; Keberagaman.

LATAR BELAKANG

Istilah Menyama Braya digunakan secara khusus oleh masyarakat Bali untuk menggambarkan persaudaraan yang erat. Kearifan lokal ini secara etimologi berasal dari kata “nyama”, berarti saudara dan “menyama” yang berarti bersaudara. Sedangkan kata “braya”, berarti tetangga yang hidup dekat saling berdampingan. Konsep ini dipahami dengan menganggap bahwa semua manusia harus diperlakukan seperti saudara sendiri (Fatmawati, 2021). Jadi, *menyama braya* adalah sebuah konsep yang tidak hanya berlaku bagi saudara sedarah dan sesuku saja, tetapi juga bagi saudara-saudara yang non-Bali (Putra, 2021).

Keadaan di tengah dunia saat ini saling memengaruhi sehingga membentuk keadaan yang kompleks (Sukariawan, 2024). Pulau Bali yang terkenal dengan keindahannya tidak bisa menutupi diri dan harus berbaur dengan para pendatang. Para wisatawan hadir membawa bahasa serta budaya yang berbeda. Apabila dilihat dari sisi negatifnya, hal ini dapat menimbulkan benih-benih konflik dan perpecahan (Sastra,

2022). Oleh karena itu, menyama braya memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kehidupan sosial.

Walaupun dipenuhi dengan keberagaman, Bali masih bisa terhindar dari kejadian yang bernuansa etnis dan agama di Indonesia (Sastra, 2022). Terlihat dari cara jemaat di GKPB Galang Ning Hyang Abianbase yang sudah hidup sangat harmonis, saling menyama braya, kompak dan penuh kedamaian dalam interaksi antar jemaat dan kegiatan gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktek menyama braya di jemaat sangat efektif dan dapat menjadi acuan oleh jemaat lain maupun komunitas gereja lain. Namun, kenyataannya, tidak semua gereja dapat menerapkan konsep tersebut.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa S1 untuk menambah daya kritis dan pengalaman melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. KKN bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat (Hariana, 2021). 19 mahasiswa dari kampus IAKN Toraja, IAKN Palangka Raya, dan UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melaksanakan KKN kolaborasi di kelurahan Abianbase dan secara khusus melaksanakan program kerja di GKPB Galang Ning Hyang. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah dengan melibatkan diri dalam pelayanan serta mengikuti beberapa kategori ibadah. Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan semangat nilai-nilai toleransi baik bagi mahasiswa KKN maupun bagi jemaat GKPB Galang Ning Hyang.

KAJIAN TEORITIS

Masyarakat Bali dikenal dengan keberhasilannya dalam menjaga keharmonisan dengan memanfaatkan tradisi dan budaya melalui kearifan lokal seperti menyama braya. Budaya ini diwariskan secara turun menurun sehingga kerukunan antar umat beragama begitu terjaga. Orang Bali memahami sebuah makna, bahwa harus mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri. Dalam perspektif agama Hindu, konsep cinta kasih itu merupakan satu kesatuan, aku adalah kamu, engkau adalah dia, dan dia adalah mereka (Suratman, 2020).

Walaupun penulis sebelumnya telah membahas topik tentang menyama braya beserta dampaknya dalam hidup bermasyarakat (Putra, 2021). Disini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai menyama braya dalam ruang lingkup gereja. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja di seluruh daerah.

Dalam kekristenan, ajaran tentang kasih telah dipelajari sejak dini melalui Alkitab. Kasih dilakukan sebagai bentuk syukur karena Tuhan telah mengasihi manusia, maka manusia yang telah menerima anugerah tersebut sudah seharusnya mengasihi sesama. Nilai tersebut juga terdapat di dalam Hukum Kasih pada Matius 22:39 “... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Lalu disimpulkan bahwa pada kedua hukum ini tergabung seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi. Hukum taurat yang diajarkan oleh Yesus adalah kasih, dan apabila kasih kita wujudkan dalam hal perbuatan maka kita telah menuruti perintah Allah. Oleh karena itu kasih yang telah Allah anugerahkan kepada manusia, harus direspon oleh manusia (Suratman, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari penulis dan jemaat di lapangan. Penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi subjek terhadap fenomena yang diteliti, serta menganalisis jurnal sebagai tambahan referensi. Sampel penelitian difokuskan kepada anak-anak dan guru sekolah minggu, pendeta, serta jemaat lanjut usia di GKPB Galang Ning Hyang. Penulis melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan informan. Alat analisis data dilakukan secara manual dengan mencatat transkrip wawancara dan merekam suara narasumber selama proses berlangsung. Model penelitian ini bersifat induktif, dimana data dan temuan dikembangkan untuk membangun pemahaman baru berdasarkan perspektif informan.

FORMAT PENTABELAN

Tabel 1. Data Narasumber

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Agama	Status	Pendidikan
1	Rai Kusuma Dwipa	62 tahun	Majelis GKPB Galang Ning Hyang	Kristen Protestan	Menikah	S1 Hukum

Tabel 2. Transkrip Wawancara Narasumber

Pewawancara	Narasumber
Saya melihat, bahwa jemaat itu sangat menyambut baik keberadaan orang lain, sehingga saya dapat merasakan kehangatannya selama bergabung dengan gereja ini. Tidak hanya kepada kami para pendatang, tetapi juga kepada sesama jemaat. Mereka terlihat sangat mengasihi dan hidup rukun satu dengan yang lainnya. Saya jarang bisa melihat jemaat bisa berbaur dengan sangat akrab seperti itu. Apakah alasan yang melatarbelakangi sikap jemaat tersebut?	Disini kita membangkitkan yang namanya kelompok menyama braya. Jemaat GKPB Galang Ning Hyang kebanyakan masih ada hubungan keluarga. Itulah yang terkadang mengikat tali persaudaraan kita itu sehingga lebih erat. Kerukunan dan keramahatamahan itu sebenarnya merupakan bagian daripada budaya kita disini. Karena kita hidup itu saling membutuhkan. Dulu di gereja sempat diadakan 3 kali ibadah tetapi tidak bisa. Karena disini prinsip persekutuannya masih kuat maka ibadah hanya dilaksanakan sekali saja dengan alasan kebersamaan.
Ternyata itulah alasan mengapa ibadah hanya dilakukan sekali walaupun jemaat GKPB Galang Ning Hyang ini termasuk jemaat yang besar ya pak, agar kekeluargaannya tetap terjaga.	Iya betul, coba kalau adik masuk ke gereja pasti mereka saling mengenal dan mengatakan bahwa itu adalah saudara mereka. Di sisi lain kita juga melihat para tamu itu sebagai saudara kita, walaupun kita berbeda tetapi roh kita situ tetap satu di dalam Tuhan. Itulah yang menjadi pegangan jemaat disini.
Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok menyama braya ini pak?	Kelompok ini biasanya berisikan 10 keluarga yang dimana kita akan melaksanakan sebuah pertemuan ibadah di salah satu rumah kelurga. Disitu kita akan bertanya apa saja keluhan dan pergumulan yang sedang dihadapi agar kita dapat saling mendukung dan mendoakan.
Apakah pernah ada kerja sama gereja bersama dengan masyarakat beragama lain? Kegiatan seperti apakah itu?	Kita disini berusaha untuk membangun jejaring sebanyak-banyaknya dengan masyarakat adat. Kalau ada kegiatan di desa seperti kerja bakti, 17 an, acara adat dll biasanya kita ikut membantu. Kembali lagi dengan konsep menyama braya tadi, bahwa mereka adalah saudara kita.

FORMAT GAMBAR



Gambar 1. Sedang melakukan wawancara di rumah Pak Rai



Gambar 2. Setelah melakukan kegiatan program kerja “Lentera Toleransi Beragama”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan pendekatan kepada anak-anak sekolah minggu di GKPB Galang Ning Hyang. Mahasiswa KKN kolaborasi 3 kampus ikut bergabung dalam ibadah sekolah hari minggu sebagai bentuk pengenalan dengan anak-anak bahkan dengan guru setempat. Tujuan utama kegiatan KKN dilaksanakan adalah agar SDM dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan (Rosdialena, 2023). Pada tanggal 19 Juli 2025 mahasiswa KKN melaksanakan kegiatan program kerja “Lentera Toleransi Beragama” di Gedung Pelayanan GKPB Jemaat Galang Ning Hyang. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi kepada anak sejak dini agar keharmonisan dalam perbedaan tetap terjaga. Sekolah minggu mengambil peran yang

besar dalam pembentukan fondasi spiritual anak-anak (Babawat, 2024). Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah ibadah bersama, menyampaikan materi tentang toleransi, dan sesi games.

Mahasiswa KKN dari kampus IAKN Toraja dan IAKN Palangka Raya pun seringkali ikut turut serta dalam beberapa ibadah kategorial. Penulis menyadari bahwa jemaat GKPB Galang Ning Hyang sangat terbuka dan menyambut kedatangan mahasiswa dari luar pulau Bali. Walaupun adanya perbedaan suku, budaya bahkan bahasa, tetapi mahasiswa dapat merasakan adanya penerimaan dari masyarakat Bali secara khusus pada saat bergabung di jemaat GKPB Galang Ning Hyang. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyadari bahwa jemaat satu dengan yang lainnya saling mengasihi seperti keluarga sendiri. Hal ini ternyata berkaitan erat dengan kearifan lokal Bali yaitu menyama braya. Konsep ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial dengan saling gotong royong dan membantu saudara ataupun tetangga terdekat yang memerlukan pertolongan tanpa memandang siapa mereka. Sebagai pelayan Tuhan, kasih akan menjadi dorongan besar bagi seseorang agar peka tidak hanya kepada jemaatnya tetapi juga kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini sudah menjadi konsep dasar kekristenan dalam mengasihi sesamanya tanpa batas (Weya, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupa pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman baru dan membuka pandangan mahasiswa terhadap keberagaman. Jemaat GKPB Galang Ning Hyang menjadi contoh nyata bahwa keharmonisan dapat terjaga melalui kearifan lokal Bali yaitu menyama braya. Kerukunan dan keramahan bukanlah sekedar kata-kata, tetapi sudah menjadi bagian dari diri setiap jemaat. Hal ini dapat menjadi acuan bagi seluruh gereja dengan mengambil nilai-nilai menyama braya dalam menjaga keharmonisan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terbatas, dan penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang hubungan antara nilai menyama braya dengan Firman Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hikmat, kebijaksanaan, kesehatan serta umur yang panjang sehingga jurnal yang berjudul “Menyama Braya Sebagai Bentuk Keharmonisan Jemaat GKPB Galang

Ning Hyang Abianbase Kecamatan Mengwi” ini dapat terselesaikan. Penulis juga berterimakasih kepada masyarakat Abianbase yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas KKN.

Dalam jurnal ini penulis mengangkat topik mengenai kearifan lokal masyarakat Bali yaitu menyama braya yang melatarbelakangi keharmonisan jemaat. Karena sangat penting untuk mengetahui apa hubungan kearifan lokal tersebut dengan jemaat gereja. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam pembuatan jurnal ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun menuju kesempurnaan jurnal penulis selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada masyarakat multietnis dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi (Di desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63-72.
- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13-24.
- Dasih, I. G. A. R. P., Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Padawati, I. G. A. D. P. (2024). Intercultural Communication: Tolerance, Religious Moderation, and the Philosophy of Menyama Braya. *International Journal of Communication Networks and Information Security*, 16(3), 350-359.
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66-82.
- Fatmawati, K. (2021). Menyama Braya dalam Upanisad. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(01), 62-67.
- Hariana, H., Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Peranan mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan tambahan di lokasi pengabdian desa Botuwombato. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 10-16.
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. (2020). " Menyama Braya": The Main Foundation of Religion-Religion Dialogue in Dalung Village, Bali. *Anthropos*, 5(2), 82-95.
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajña dan Menyama braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita Jurnal Agama Dan BudaPutra, INM (2021). Spirit Manusa Yajna Dan Manyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 5, 1-8.
- Rosdialena, R., & Alrasi, F. (2023). Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan KKN Mahasiswa UM Sumatera Barat Di Tanjung Modang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1178-1193.
- Safi'i, I. (2022). Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung

- Kabupaten Klungkung. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(1), 142-165.
- Santana, I. P. A., & Utama, M. S. The Effect of Menyama Braya Culture and Social Capital on Family Welfare.
- Santika, I., & Eka, W. (2022). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- SASTRA, B. D. (2022). Menyama Braya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam Di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem.
- Sibarani, Y. (2020). Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 119-134.
- Suarnaya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45-59.
- Sukariawan, P. (2024). Menyama Braya dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 51-65.
- Suratman, E., Muryati, G. K., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2020). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Medico-Legal Update*, 20(4), 1330-1337.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17-35.
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143-160.
- Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya Kasih dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13141-13156.